

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sekolah (*school wellness*) merupakan salah satu tujuan utama sejak awal tahun 1990-an. Dalam konteks ini, kesejahteraan didefinisikan secara multidimensional, mencakup dimensi okupasional, sosial, fisik, intelektual, spiritual, dan emosional (Kang et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada salah satu dimensi dari kesejahteraan sekolah, yaitu dimensi sosial. Spesifiknya pada kekerasan seksual di sekolah yang termasuk dalam sub-dimensi sosial pada kesejahteraan sekolah.

Kekerasan seksual di sekolah merupakan isu penting dalam dimensi sosial kesejahteraan sekolah karena berdampak pada hubungan antar individu, isolasi sosial, dan proses belajar siswa (Fineran & Bolen, 2006). Budaya sekolah serta norma sosial juga berperan dalam munculnya kekerasan seksual di sekolah dan respons terhadapnya (Meyer, 2008). Kesejahteraan sekolah menekankan bahwa sekolah yang sejahtera tidak hanya bergantung pada kesehatan fisik, tetapi juga faktor sosial yang mencakup keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah (Anttiroiko & Anttiroiko, 2018).

Lingkungan satuan pendidikan sudah semestinya menjadi ruang aman bagi siswa, yang bersih dari segala bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Sebagaimana yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan bahwa siswa mendapatkan perlindungan dari kekerasan guna memenuhi hak siswa dalam memperoleh lingkungan satuan pendidikan yang ramah, aman, nyaman, dan menyenangkan. Siswa juga sepatutnya tumbuh, berkembang, dan mengemban ilmu di sekolah yang mempunyai iklim keamanan sekolah yang baik (KEMENDIKBUDRISTEK, 2023). Sebagaimana yang menjadi salah satu indikator utama dalam Rapor Pendidikan Indonesia yaitu indikator Iklim Keamanan Sekolah, bahwa lingkungan sekolah harus memberikan rasa

aman secara fisik maupun psikologis, salah satu bentuknya dengan tidak adanya kekerasan seksual di sekolah.

Kekerasan seksual masih menjadi fenomena, bukan hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Kekerasan seksual diartikan sebagai segala bentuk perilaku verbal, nonverbal, atau fisik yang bersifat seksual dan yang tidak diinginkan korbannya (Sakellari et al., 2022). 1 dari 3 siswa SMP di Norwegia mengalami kekerasan seksual (Bonsaksen et al., 2024), 2 dari 3 siswa SMP di Scottish (Sweeting et al., 2022) mengalami kekerasan seksual dalam tiga bulan terakhir, dan 13,5% siswa SMP di Chile mengalami kekerasan seksual (López et al., 2020). Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki (Mabuza et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 1.203 siswa di tingkat SMP di United States menemukan bahwa 83% siswa perempuan dan 60% laki-laki mengalami kekerasan seksual (Lee et al., 1996). Di Turki, 13,4% siswa perempuan mengalami kekerasan seksual (Alikasifoglu et al., 2006). Sedangkan di Kuwait, 15,3% siswa juga menjadi korban kekerasan seksual (Al-Fayez et al., 2012). Penelitian terbaru yang dilakukan di Nigeria juga menunjukkan bahwa 26,1% siswa di tingkat SMP mengalami kekerasan seksual (Oloniniyi et al., 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022) melaporkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual. Data terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (KEMENPPA, 2024), mencatat 8.572 kasus kekerasan terhadap anak dalam rentang Januari – Juli 2024, dengan kekerasan seksual sebagai kasus terbanyak dengan jumlah 5.260 kasus. Korban terbanyak berusia 13–17 tahun sebanyak 5.326 korban dan mayoritas bersekolah di tingkat SMP sebanyak 3.084 kasus. Fenomena ini sejalan dengan penelitian lain (Aggarwal et al., 2022; da Costa et al., 2022; Kaya, 2019) yang menunjukkan bahwa anak usia SMP lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Hasil temuan Harris & Kruger (2023) menjelaskan bahwa faktor kemandirian, relasi pertemanan yang berubah, dan masa pubertas berkontribusi terhadap kerentanan ini. Selain itu,

Sweeting et al (2022) menambahkan bahwa usia SMP adalah periode pembentukan identitas, eksplorasi teman sebaya, dan inisiasi hubungan intim.

Dalam situasi yang penuh dinamika ini, dukungan dan pengawasan dari lingkungan sekolah menjadi sangat krusial. Salah satu figur yang paling dekat dengan siswa di sekolah adalah wali kelas. Wali kelas tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademik dan administrasi siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam memantau kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Seperti yang dimuat dalam Keputusan Kemendikbudristek Nomor 495 Tahun 2024, wali kelas juga bertugas untuk mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya, melaporkan kemajuan belajar peserta didik, membuat catatan khusus tentang peserta didik, hingga melaksanakan tugas lainnya yang berkaitan dengan kewalikelasan (KEMENDIKBUDRISTEK, 2024).

Tugas-tugas tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa kerja sama lintas fungsi di lingkungan sekolah. American School Counselor Association (ASCA) menekankan bahwa kolaborasi dalam satu institusi pendidikan, seperti antara guru, wali kelas, dan konselor sekolah, merupakan bagian penting dari upaya sistemik untuk memastikan kesejahteraan dan keberhasilan akademik bagi seluruh siswa (ASCA, 2019). Di sinilah pentingnya kolaborasi antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai dua pihak yang sama-sama berfokus pada kesejahteraan peserta didik.

Intensitas interaksi siswa dengan wali kelas lebih tinggi dibandingkan siswa dengan guru BK. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah, wali kelas menjadi kolaborator utama bagi guru BK (Nizhomy & Daharnis, 2022). Kolaborasi ini sangat penting agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik, termasuk kekerasan seksual (Permana et al., 2014). Dalam alur kerja bimbingan dan konseling, wali kelas berperan sebagai penghubung pertama: ketika peserta didik mengalami masalah, wali kelas dapat mengidentifikasi, mencatat, dan

melaporkannya kepada guru BK untuk penanganan lebih lanjut (Umbas & Sitohang, 2024). Siklus ini menunjukkan bahwa deteksi dini masalah peserta didik, termasuk kekerasan seksual, sering kali bermula dari pengamatan/temuan wali kelas. Hal tersebut menunjukkan urgensi atas kolaborasi yang erat antara wali kelas dan guru BK menjadi bagian penting dalam membangun sistem deteksi, intervensi, dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penting untuk mengetahui pengalaman kekerasan seksual yang dialami siswa dan temuan wali kelas terhadap kekerasan seksual yang dialami oleh siswa yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama. Mengingat usia yang rawan yaitu usia 12 – 15 tahun, terlebih dampak dari kekerasan seksual sangat serius. Seperti yang telah dirangkum Sakellari (2022) dari beberapa hasil penelitian, dampak dari kekerasan seksual antara lain: depresi, trauma, kecemasan meningkat, mengganggu perkembangan emosional, dan korban dapat melakukan kekerasan fisik atau seksual di masa depan.

Penelitian terkait kekerasan seksual di Sekolah Menengah Pertama sudah banyak dilakukan (Ghrayeb et al., 2016; Harris & Kruger, 2023a; Lichty & Campbell, 2012; Slaatten & Malterud, 2023; Sweeting et al., 2022), namun masih sedikit penelitian yang memaparkan gambaran dari dua pihak (Harris & Kruger, 2023), yaitu dari wali kelas dan siswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengalaman Siswa dan Temuan Wali Kelas tentang Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Pertama Negeri DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diungkapkan pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran pengalaman siswa dan temuan wali kelas tentang kekerasan seksual di Sekolah Menengah Pertama Negeri DKI Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah gambaran kekerasan seksual di Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta. Penelitian ini tidak membahas kekerasan seksual di sekolah selain SMP Negeri DKI Jakarta atau faktor-faktor yang tidak berkaitan langsung dengan masalah tersebut.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh siswa di SMP Negeri DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran temuan wali kelas tentang kekerasan seksual yang dialami oleh siswa di SMP Negeri DKI Jakarta?

E. Tujuan Umum Penelitian

1. Mengidentifikasi pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh siswa di SMP Negeri di DKI Jakarta.
2. Mengidentifikasi temuan wali kelas tentang kekerasan seksual yang dialami oleh siswa di SMP Negeri di DKI Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat dan lembaga terkait untuk meningkatkan kesadaran dan perhatiannya terhadap kasus kekerasan seksual di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru BK dalam memberikan layanan, intervensi, atau *treatment* pada masalah yang dimiliki siswa yang menjadi korban kekerasan seksual. Juga dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih menyadari bentuk-bentuk kekerasan seksual dan menyadari

pentingnya pelaporan kekerasan seksual agar dari kasus yang teridentifikasi dapat memberikan perlindungan, pendampingan, dan penanganan khusus bagi siswa yang terdampak.

c. Peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti isu kekerasan seksual di sekolah, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang fokus pada pencegahan, penanganan, dan peran guru, khususnya wali kelas, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi peserta didik.

